

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tekanan darah tinggi atau hipertensi didefinisikan sebagai kondisi dimana tekanan darah sistolik mencapai ≥ 140 mmHg dan/atau tekanan darah diastolik mencapai ≥ 90 mmHg (Kemenkes RI, 2019). Penyakit ini menjadi salah satu faktor utama penyebab kematian prematur secara global. Hipertensi terjadi akibat adanya gangguan pada pembuluh darah yang ditandai dengan tekanan darah yang terlalu tinggi (Sari, Zulfitri, & Nopriadi, 2022).

Hipertensi merupakan kondisi seumur hidup tanpa pengobatan yang diketahui. Akibatnya, banyak pasien tidak minum obat sesuai resep, yang menyebabkan hipertensi yang tidak terkontrol. Hipertensi masih merupakan PMS (Penyakit Tidak Menular) yang umum. Karena frekuensinya yang tinggi dan kurangnya gejala yang jelas, hipertensi dijuluki "Pembunuh Diam-diam" (Nildawati, Pahrir, & N, 2020). Namun, jika diabaikan, dapat menyebabkan berbagai konsekuensi.

Berdasarkan data WHO tahun 2021, diperkirakan sekitar 1,28 miliar orang dewasa di dunia menderita hipertensi. Hal yang cukup mengkhawatirkan adalah sekitar 7 dari 10 penderita tersebut berasal dari negara berkembang dan berpenghasilan rendah. Di Indonesia, menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 dan studi kohor penyakit tidak menular (PTM) 2011-2021, hipertensi merupakan faktor risiko tertinggi penyebab kematian keempat dengan persentase 10,2 persen dan Jumlah estimasi penderita hipertensi di Provinsi Sumatera Utara tahun 2024 yang berusia ≥ 15 tahun adalah sebanyak 3.340.835 orang dan yang mendapat pelayanan kesehatan sebanyak 1.164.936 orang (34,87%) dan persentase hipertensi yang mendapat pelayanan kesehatan di kabupaten dairi sebanyak 718.766 orang (61,70 %).

Penatalaksanaan hipertensi meliputi terapi nonfarmakologis berupa perubahan gaya hidup serta terapi farmakologis menggunakan obat antihipertensi.

Terapi non farmakologi yaitu perubahan gaya hidup seperti menjaga pola makan, menurunkan berat badan, membatasi asupan natrium, mengubah pola makan lemak,

rutin berolahraga, mengurangi konsumsi alkohol dan berhenti merokok. Terapi farmakologi dilakukan dengan menggunakan berbagai jenis obat, seperti yang direkomendasikan oleh JNC VIII, termasuk diuretik, CCB (*Calcium Channel Blockers*) dan ACE-i/ARB (*Angiotensin Converting Enzyme-inhibitor/Angiotensin Receptor Blockers*) (Wulandari et al., 2023).

Beberapa studi di rumah sakit, seperti Wycidalesma & Richa Yuswantina (2024), yang meneliti kesesuaian penggunaan dan dosis obat antihipertensi pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit Bhakti Wira Tamtama di Semarang, Natalia, Gusti Ayu Rai Saputri & Satria Wijaya (2025) Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Swasta di Bandar Lampung, yang meneliti parameter akurasi obat dan dosis, dan Musnelina & Sri Eka Yanti NK (2020) Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Hipertensi Primer di Rumah Sakit Kota Depok, yang juga mengevaluasi kesesuaian penggunaan obat antihipertensi untuk hipertensi, menunjukkan bahwa masih terdapat perbedaan dalam penggunaan obat antihipertensi dengan standar terapi yang direkomendasikan. Kesesuaian penggunaan obat antihipertensi dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor termasuk jenis kelamin, usia, dan komorbiditas. Salah satu cara untuk meningkatkan layanan farmasi klinis adalah dengan mengevaluasi penggunaan obat di rumah sakit.

Hipertensi adalah masalah keenam yang paling umum di antara pasien rawat jalan di Rumah Sakit Daerah Sidikalang pada tahun 2023, menurut statistik dari Profil Rumah Sakit Daerah Sidikalang. Hal ini menunjukkan bahwa hipertensi merupakan masalah utama di rumah sakit rujukan daerah ini dan perlu ada perhatian ekstra dalam menentukan apakah pengobatan antihipertensi sesuai untuk meningkatkan standar perawatan klinis.

Berdasarkan Rekam medis dan observasi awal di RSUD Sidikalang, terapi antihipertensi yang sering digunakan pada pasien rawat jalan meliputi candesartan, amlodipin, furosemid, spironolactone, bisoprolol, propranolol. Obat-obat tersebut digunakan dalam penatalaksanaan hipertensi sesuai dengan kondisi pasien yang menjalani pengobatan di RSUD Sidikalang.

Di RSUD Sidikalang, belum ada penelitian yang mengevaluasi rasionalitas penggunaan obat antihipertensi pada pasien rawat jalan. Berdasarkan uraian di atas,

penting untuk melakukan penelitian tentang evaluasi ketepatan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di RSUD Sidikalang. Penelitian ini akan dilakukan di RSUD Sidikalang karena rumah sakit tersebut merupakan satu-satunya rumah sakit pemerintah yang berada di kabupaten Dairi. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan penelitian tentang evaluasi ketepatan penggunaan obat antihipertensi terhadap penyakit hipertensi di RSUD Sidikalang periode Juli - Desember 2025. Evaluasi ini penting untuk mengetahui apakah terapi yang diberikan telah sesuai dengan pedoman yang direkomendasikan. Penilaian rasionalitas penggunaan obat dilakukan berdasarkan aspek tepat pasien, tepat indikasi, tepat obat, dan tepat dosis agar efek pengobatan yang diharapkan dapat terjamin dan sebagai upaya meningkatkan rasionalitas terapi dan mutu pelayanan kesehatan.

Berdasarkan temuan ini, peneliti tertarik melakukan penelitian evaluasi ketepatan penggunaan obat antihipertensi terhadap penyakit hipertensi di RSUD Sidikalang.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran karakteristik demografi jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan penyakit penyerta pasien hipertensi rawat jalan di RSUD Sidikalang?
2. Bagaimana evaluasi rasionalitas penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi rawat jalan di RSUD Sidikalang?

C. Tujuan

1. Mengetahui gambaran karakteristik demografi jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan penyakit penyerta hipertensi rawat jalan di RSUD Sidikalang.
2. Mengetahui evaluasi rasionalitas penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi rawat jalan di RSUD Sidikalang.

D. Manfaat

1. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi RSUD Sidikalang dalam meningkatkan kualitas pelayanan farmasi klinik, khususnya terkait ketepatan penggunaan obat hipertensi pada pasien hipertensi.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi tenaga kesehatan dalam upaya meningkatkan rasionalitas penggunaan obat antihipertensi serta mengurangi risiko ketidaktepatan dosis dalam praktik klinis.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data dan referensi awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa atau pengembangan penelitian terkait evaluasi penggunaan obat antihipertensi.

4. Manfaat Bagi peneliti

Menambah wawasan ilmu pengetahuan Kesehatan, khususnya dalam tata cara penggunaan obat antihipertensi.